

The Role of Mosque Religious Activities in Forming Jama'ah Character at the Dakwatul Islam Mosque Yogyakarta

Rahmadani Akbar^{1*}, Rahmad Alkhadafi¹

¹Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia
ahmbaihaqi2000@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received: August 21, 2025

Accepted: September 6, 2025

Published: March 5, 2026

DOI : 10.20885/abhats.vol7.iss1.art2
PP : 13-26

Keyword:

character education; religious activities;
mosque; social solidarity; Durkheim

ABSTRACT

This study aims to examine the role of religious activities in shaping the character of congregants at *Masjid Dakwatul Islam*, located in Depok District, Sleman Regency, Yogyakarta. Amid growing concerns about moral decline and increasing crime rates in the area, the mosque has emerged as a non-formal institution that fulfills both educational and social functions. This research employs a qualitative approach using a case study method. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using data reduction, display, and conclusion drawing techniques. The findings reveal that religious activities such as *wirid kliwon*, women's Qur'anic study groups, and student Qur'an recitation (*tadarus*) contribute to character development through the collective internalization of Islamic values. The values formed include discipline, responsibility, empathy, religiosity, and social solidarity. Using Emile Durkheim's theory of religious experience, this study shows that collective religious practices foster moral awareness and strengthen social bonds. This research offers a new contribution to the study of Islamic character education based on community engagement, and demonstrates that mosques can serve as transformative spaces that respond effectively and meaningfully to contemporary social challenges.

Peran Kegiatan Keagamaan Masjid dalam Membentuk Karakter Jama'ah di Masjid Dakwatul Islam Yogyakarta

ABSTRAK

Kata kunci:

Pendidikan karakter; kegiatan keagamaan,
masjid, solidaritas sosial, Durkheim

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter *jama'ah* di *Masjid Dakwatul Islam*, yang terletak di Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Di tengah meningkatnya kekhawatiran tentang kemerosotan moral dan meningkatnya angka kejahatan di daerah tersebut, masjid telah muncul sebagai lembaga nonformal yang memenuhi fungsi pendidikan dan sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dan dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa kegiatan keagamaan seperti *wirid kliwon*, kelompok studi Al-Qur'an wanita, dan pembacaan Al-Qur'an siswa (*tadarus*) berkontribusi terhadap pengembangan karakter melalui internalisasi nilai-nilai Islam secara kolektif. Nilai-nilai yang terbentuk meliputi disiplin, tanggung jawab, empati, religiusitas, dan solidaritas sosial. Dengan menggunakan teori pengalaman keagamaan Emile Durkheim, penelitian ini menunjukkan bahwa praktik keagamaan

kollektif menumbuhkan kesadaran moral dan memperkuat ikatan sosial. Penelitian ini menawarkan kontribusi baru bagi studi pendidikan karakter Islam berdasarkan keterlibatan masyarakat, dan menunjukkan bahwa masjid dapat berfungsi sebagai ruang transformatif yang merespons tantangan sosial kontemporer secara efektif dan bermakna

A. PENDAHULUAN

Krisis karakter menjadi salah satu isu mendasar yang dihadapi masyarakat modern. Ditambah lagi dengan adanya arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang begitu cepat yang tentu saja mempengaruhi pola pikir, perilaku dari masyarakat (Samino & Nur Mahmudah, 2023; Wahid & Hamami, 2021). Fenomena ini tercermin dari semakin terkikisnya nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab dan kepedulian sosial yang tergantikan oleh gaya hidup pragmatis, individualis dan hedonis. Kondisi ini bukan hanya terjadi di perkotaan besar, melainkan juga di daerah pinggiran seperti Kapanewon Depok, Sleman, Yogyakarta yang dikenal sebagai kawasan pendidikan. Meskipun memiliki aktivitas keagamaan yang aktif, wilayah ini justru mencatat angka kriminalitas tertinggi di Kabupaten Sleman, termasuk kasus pencurian kendaraan bermotor, penyalahgunaan narkoba dan perilaku menyimpang di kalangan remaja dan mahasiswa (Media Center Sembada, 2024). Fakta tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai-nilai keagamaan yang diajarkan dan realitas sosial yang dihadapi masyarakat.

Dalam khazanah pemikiran Islam, pendidikan karakter sudah sejak lama dipandang sebagai inti dari proses pendidikan. Ibnu Miskawaih misalnya, ia menekankan pentingnya pembiasaan dan keteladanan dalam membentuk akhlak mulia (Akbar & Alkhadafi, 2025; Miskawaih, 1999), sementara itu al-Ghazali melihat pendidikan sebagai proses penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) untuk menghasilkan pribadi yang baik (Al-Ghazali, 2005). Pandangan ini tentu sejalan dengan gagasan pemikir pendidikan kontemporer dari Indonesia yaitu Ahmad Tafsir yang menekankan tujuan pendidikan Islam sebagai upaya membentuk manusia yang sempurna (*insan kamil*) dengan integritas moral sekaligus tanggung jawab sosial (Tafsir, 2019). Meskipun beberapa gagasan itu sudah lama sekali, namun relevansi pemikiran klasik ini tetap kuat dalam menjawab tantangan modern, karena persoalan krisis karakter pada dasarnya merupakan problem akhlak yang membutuhkan solusi melalui pendidikan yang menyentuh dimensi spiritual dan sosial sekaligus.

Sejauh ini, penelitian tentang pendidikan karakter dalam Islam lebih banyak berfokus pada lembaga pendidikan formal seperti sekolah dan madrasah. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Ihwanah, dkk. yang mengkaji tentang *Character Building Through Differentiated Learning of Islamic Religious Education in the Digital Era* (Ihwanah dkk., 2024), kemudian penelitian Khobir, dkk. yang mengkaji tentang *A Holistic Model for Character Education in Schools (An Alternative Educational Model)* (Khobir dkk., 2021). Selain itu, penelitian dengan kajian yang sama dibahas oleh Obaid, dkk. yang mengkaji tentang *Revealing Identity to Form Student Character: Application of the Hidden Curriculum in Islamic Legal Education* (Obaid dkk., 2024). Tentunya banyak lagi penelitian dengan tema yang serupa. Hanya saja penelitian yang dilakukan sebelumnya masih di ranah pendidikan formal. Padahal lembaga non-formal, seperti masjid memiliki peran strategis karena langsung bersentuhan dengan kehidupan masyarakat sehari-hari. Masjid bukan hanya tempat ibadah, melainkan juga pusat pembinaan moral dan sosial yang potensial untuk menjawab problematika krisis karakter. Namun, kajian

akademik mengenai peran masjid dalam membentuk karakter jamaah masih relatif terbatas.

Salah satu masjid yang aktif dalam pembinaan masyarakat adalah Masjid Dakwatul Islam, yang terletak di kawasan padat penduduk dan pusat pendidikan Kapanewon Depok, Sleman. Masjid ini rutin mengadakan berbagai kegiatan keagamaan seperti wirid, pengajian ibu-ibu, pengajian mahasiswa, dan kegiatan keislaman lainnya. Kegiatan tersebut tidak hanya menjadi sarana peningkatan spiritualitas, tetapi juga berperan penting dalam internalisasi nilai-nilai moral dan sosial keislaman bagi jamaah dari berbagai usia dan latar belakang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis memiliki asumsi bahwa kegiatan keagamaan yang dilakukan secara konsisten di masjid dapat menjadi media efektif dalam pembentukan karakter masyarakat. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana peran kegiatan keagamaan di Masjid Dakwatul Islam dalam membentuk karakter jamaah, serta implikasinya terhadap kehidupan sosial masyarakat di sekitarnya..

B. METODE

Penelitian ini bersifat deskriptif-kualitatif dengan fokus eksploratif, yaitu dengan mencoba untuk menggali dan memaknai peran dari kegiatan keagamaan masjid dalam membentuk karakter jama'ah (Creswell & Creswell, 2018). Adapun informan utamanya terdiri dari dua kategori, yaitu pertama pengurus takmir masjid, kemudian yang kedua yaitu peserta kegiatan (ibu-ibu dan mahasiswa). Informan dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan yang diamati. Jenis data yang dikumpulkan meliputi: data aktivitas keagamaan (jenis, bentuk dan interaksi), serta data karakter jama'ah (sikap, nilai, dan persepsi) yang muncul dalam partisipasi mereka.

Lokasi penelitian yang dipilih yaitu masjid Dakwatul Islam dikarenakan masjid ini merupakan masjid yang aktif menyelenggarakan berbagai kegiatan keagamaan lintas usia, seperti wirid, pengajian ibu-ibu, pengajian mahasiswa, dan kegiatan keagamaan lainnya yang berpotensi memainkan peran penting dalam pembentukan karakter jamaah dan masyarakat sekitarnya.

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yakni menggabungkan tiga sumber data utama: observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung dinamika kegiatan keagamaan serta interaksi sosial antarjamaah. Wawancara mendalam dilakukan terhadap takmir masjid, pengisi kajian, dan jamaah dari berbagai kalangan. Sementara dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto kegiatan, catatan pengajian, dan arsip lain yang relevan (Sukmadinata, 2020).

Adapun pengumpulan data pada penelitian ini akan difokuskan pada dua variabel utama yaitu kegiatan keagamaan masjid dan pembentukan karakter jamaah. Indikator dari kegiatan keagamaan masjid meliputi jenis kegiatan, frekuensi pelaksanaan, keterlibatan jama'ah dan metode penyampaian. Sementara itu, indikator dari pembentukan karakter merujuk pada nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, empati, religiusitas, dan kepedulian sosial sebagaimana yang dikembangkan dalam literatur pendidikan karakter Islam. Kedua variabel ini digunakan sebagai acuan untuk menyusun pedoman observasi dan wawancara, sehingga data yang diperoleh dapat terfokus pada aspek yang relevan.

Kemudian analisis data dilakukan melalui tiga tahapan. Pertama, display data yaitu menyajikan data mentah ke dalam bentuk narasi deskriptif. Kedua, reduksi data yakni memilih dan memilah data yang relevan dengan fokus penelitian. Ketiga, penarikan kesimpulan atau

verifikasi yaitu menyusun interpretasi akhir terhadap temuan yang telah dianalisis untuk menjawab rumusan masalah (Sugiyono, 2021).

Sebagai landasan teoritik, penelitian ini menggunakan teori pengalaman beragama dari Émile Durkheim, yang memandang bahwa praktik keagamaan bukan hanya persoalan spiritual individual, melainkan juga sebuah realitas sosial yang mengikat dan membentuk solidaritas kolektif. Durkheim melihat agama sebagai kekuatan sosial yang mampu membentuk nilai, norma, dan perilaku individu dalam masyarakat (Durkheim, 2008). Dengan demikian, teori ini menjadi relevan untuk menjelaskan bagaimana kegiatan keagamaan di masjid dapat menjadi medium pembentukan karakter jamaah, baik secara personal maupun sosial.

Melalui pendekatan dan metode ini, penelitian diharapkan mampu mengungkap secara mendalam peran masjid sebagai lembaga non-formal dalam mendukung pendidikan karakter di tengah masyarakat urban religius, khususnya di wilayah yang penuh tantangan sosial seperti Kapanewon Depok, Sleman.

C. HASIL

Mesjid Dakwatul Islam Yogyakarta

Kegiatan keagamaan yang diselenggarakan secara rutin di masjid memiliki peran penting dalam membentuk karakter jama'ah, bukan hanya dalam aspek spiritual, tetapi juga dalam dimensi sosial, moral, dan intelektual (Umar, 2019). Dalam konteksnya di Masjid Dakwatul Islam melalui interaksi rutin dalam forum keagamaan seperti wirid kliwon, pengajian ibu-ibu, dan tadarus mahasiswa, nilai-nilai Islam diinternalisasi secara perlahan namun konsisten. Proses ini menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan pribadi yang berakhlak, toleran, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama.

Peran dan fungsi masjid tidak hanya terbatas pada aspek ibadah semata, melainkan juga sebagai lembaga pendidikan non-formal untuk membangun peradaban manusia (Ahlan, 2022; Hizbullah dkk., 2022). Dalam hal ini masjid menjadi ruang belajar sepanjang hayat bagi semua kalangan mulai dari anak-anak, ibu rumah tangga, remaja, hingga mahasiswa dengan pendekatan yang bersifat partisipatif, kolektif, dan transformatif. Eksistensi masjid pun tidak hanya membentuk individu yang taat secara spiritual, tetapi juga mencetak pribadi yang mampu berkontribusi positif dalam kehidupan sosial. Keberadaan masjid sebagai pusat peradaban umat semakin relevan di tengah tantangan era modern yang ditandai oleh krisis karakter dan disorientasi nilai. Maka dari itu, menghidupkan masjid dengan kegiatan keagamaan yang edukatif dan membunji menjadi strategi penting dalam memperkuat fondasi moral masyarakat Islam kontemporer (Ledis Izzah Harahap dkk., 2022).

Dalam konteks tersebut, penting untuk melihat bagaimana pengalaman keberagaman yang berlangsung secara kolektif dalam kegiatan masjid tidak hanya menciptakan keterikatan spiritual, tetapi juga membentuk norma sosial dan karakter keislaman jamaah secara berkelanjutan (Saputra, 2021). Melalui kegiatan yang terstruktur dan bersifat rutin, jamaah secara sadar maupun tidak sadar mengalami proses pembelajaran moral yang terinternalisasi dari waktu ke waktu. Kegiatan keagamaan menjadi ruang dialektika antara nilai-nilai ajaran Islam dan praktik hidup sehari-hari yang saling menguatkan. Inilah yang menjadi titik temu antara fungsi ibadah dan fungsi pendidikan karakter dalam institusi masjid. Hal inilah yang memberdayakan masyarakat dalam kehidupan (Ridwanullah & Herdiana, 2018).

Bukankan sejarah telah menunjukkan bahwa Rasulullah Saw. memilih untuk membangun

masjid sebagai langkah pertama untuk membangun masyarakat madani (Al-Mubarakfuri, 2014). Pada saat itu, konsep masjid tidak terbatas hanya tempat shalat, melainkan juga tempat berkumpul masyarakat dan menjadi tempat sentral seluruh kegiatan masyarakat. Misalnya menjadi sentral pendidikan, politik, ekonomi, sosial dan budaya. Berdasarkan teladan dari Rasulullah, masjid merupakan elemen utama untuk membina umat Islam. Hal ini tentu menunjukkan bahwa masjid menduduki tempat yang sentral dalam rangka membina pribadi umat Islam. Maka dari itu, dalam rangka meningkatkan masjid sebagai tempat untuk membina umat Islam, pengelola masjid perlu untuk menyusun strategi untuk meningkatkan keberlanjutan masjid (Hamidi dkk., 2025; Ramadhanti dkk., 2020).

Perlu diketahui bahwa peran masjid begitu penting untuk perkembangan umat Islam. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sidi Gazalba bahwa masjid selain sebagai pusat ibadah, masjid juga berperan sebagai pusat peradaban (Gazalba, 1986). Masjid sebagai pusat peradaban memiliki peran yang begitu signifikan dalam mengembangkan kegiatan masyarakat, membangun intelektual umat, meningkatkan ekonomi umat, dan menjadi tempat untuk menyelesaikan permasalahan umat (Adhani dkk., 2024; Mannan dkk., 2024).

Dalam tulisan ini, Masjid yang dijadikan objek penelitian yaitu Masjid Dakwatul Islam yang memiliki beberapa kegiatan yang diselenggarakan secara rutin untuk menyatukan para jamaah di kompleks Ngentak Sape. Adapun beberapa kegiatan tersebut ada tiga, yaitu wirid kliwon, pengajian ibu-ibu dan pengajian mahasiswa, yang masing-masing memiliki fungsi karakteristik dalam membentuk nilai-nilai keislaman yang hidup dalam keseharian jamaah.

Kegiatan Wirid Kliwon

Kegiatan wirid kliwon dilaksanakan rutin setiap malam Jumat Kliwon dan diikuti oleh jamaah dari berbagai kalangan. Dimulai dengan salat isya secara berjamaah, kegiatan ini kemudian dilanjutkan dengan pembacaan wirid, tahlil, dan doa bersama. Atmosfernya berlangsung khusyuk dan penuh kekhidmatan.

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan ini rata-rata diikuti oleh 40-50 jama'ah dari berbagai kalangan usia, mulai dari tokoh masyarakat, bapak-bapak hingga anak muda ikut meramaikan acara. Jamaah yang hadir ini tidak hanya mencari keberkahan spiritual, tetapi juga menjadikan kegiatan ini sebagai media mempererat silaturahmi. Hal ini dapat dilihat dari gambar berikut ini.



Gambar 1. Suasana Wirid Kliwon di Masjid Dakwatul Islam

Ketua Takmir Masjid Dakwatul Islam menuturkan:

“Wirid kliwon ini bukan hanya rutinitas. Ini cara kami menyatukan warga dan jamaah dalam suasana ibadah yang khusyuk. Dari sini, kita belajar sabar, ikhlas, dan saling mendoakan. Itu juga bentuk karakter yang dibangun dari masjid.”(Wawancara tanggal 21 April 2025).

Pernyataan tersebut mempertegas bahwa kegiatan wirid kliwon memiliki fungsi ganda, yaitu memperkuat ikatan spiritual sekaligus membangun karakter sosial jama’ah.

Pengajian Ibu-Ibu

Pengajian ibu-ibu dilaksanakan setiap hari senin dan terbagi menjadi dua sesi utama: kajian keislaman dan pembelajaran membaca Al-Qur’an. Peserta berasal dari ibu rumah tangga, lansia, serta perempuan dari berbagai lapisan masyarakat. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan ini diikuti rata-rata 30 – 50 orang setiap pertemuan.

Kegiatan ini bukan hanya berfungsi sebagai ruang pembinaan spiritual, melainkan juga sebagai sarana pemberdayaan perempuan dalam literasi keislaman. Melalui pengajian ini, para peserta mendapat pendampingan dalam memahami ajaran Islam sekaligus kesempatan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an. Dokumentasi dari kegiatan ini dapat dilihat dari gambar di bawah ini.

Berdasarkan wawancara dengan salah seorang ibu yang merupakan peserta aktif pengajian, mengungkapkan:

“Dulu saya merasa malu karena belum bisa baca Al-Qur’an. Tapi di sini saya diterima dengan baik, dibimbing pelan-pelan. Sekarang saya lebih percaya diri dan merasa dekat dengan Al-Qur’an. Rasanya ada perubahan besar dalam hati.” (Wawancara tanggal 28 April 2025).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pengajian ibu-ibu tidak hanya memperluas wawasan keagamaan secara kognitif, melainkan juga membentuk karakter moral berupa kesabaran, tanggung jawab dan kepercayaan diri dalam beribadah. Dengan demikian, kegiatan ini berkontribusi pada tumbuhnya kesadaran kolektif dan solidaritas perempuan muslim di lingkungan masyarakat.

Untuk memperkuat data, penelitian ini juga mendokumentasikan suasana pengajian ibu-ibu di Masjid Dakwatul Islam. Dokumentasi visual ini menampilkan momen ibu-ibu yang sedang melaksanakan pengajian di Masjid Dakwatul Islam.



Gambar 2. Kajian Ibu-ibu Pengajian Masjid Dakwatul Islam

Pengajian Mahasiswa

Pengajian mahasiswa yang dikemas dalam bentuk tadarus Al-Qur'an menjadi ruang refleksi keagamaan yang sangat signifikan bagi kalangan muda. Kegiatan ini dilakukan secara bergiliran dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an, dilanjutkan dengan penjelasan makna ayat dan diskusi ringan seputar nilai-nilai moral dalam Al-Qur'an. Peserta pengajian sebagian besar adalah mahasiswa UIN Sunan Kalijaga dengan jumlah rata-rata 7 – 15 orang setiap pertemuan.



Gambar 3. Pengajian Mahasiswa di Masjid Dakwatul Islam

Salah satu peserta pengajian yang sempat peneliti wawancara menyampaikan:

“Bagi kami yang hidup jauh dari keluarga, tadarus ini seperti rumah kedua. Kami saling menyemangati untuk istiqamah, dan setiap ayat yang dibaca jadi pengingat untuk hidup lebih baik.” (Wawancara 2 Mei 2025).

Pernyataan ini menggambarkan bahwa tadarus Al-Qur'an bagi mahasiswa tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas ibadah, melainkan juga sebagai ruang sosial dan emosional. Bagi mahasiswa perantau, kegiatan ini menjadi tempat menemukan dukungan moral dan spiritual sehingga mereka merasa memiliki keluarga baru di lingkungan masjid. Interaksi antar anggota jama'ah menciptakan suasana kebersamaan yang memperkuat ikatan sosial, menumbuhkan empati, serta memotivasi satu sama lain untuk istiqomah dalam menjalani kehidupan beragama.

Ringkasan Peran Kegiatan Keagamaan di Masjid Dakwatul Islam

Setelah menyampaikan hasil dari peran masing-masing kegiatan, dapat disimpulkan bahwa ketiganya memiliki kontribusi yang berbeda namun saling melengkapi dalam membentuk karakter jama'ah. Wirid kliwon lebih menekankan pada aspek kebersamaan dan solidaritas masyarakat, pengajian ibu-ibu berfokus pada literasi Al-Qur'an dan pemberdayaan spiritual perempuan, dan pengajian mahasiswa menjadi wadah pembinaan keagamaan sekaligus dukungan emosional bagi generasi muda.

Agar perbedaan peran tersebut lebih jelas terlihat, berikut disajikan matriks ringkas mengenai kontribusi masing-masing kegiatan keagamaan di Masjid Dakwatul Islam.

Matriks Perbedaan Peran Kegiatan Keagamaan di Masjid Dakwatul Islam

Kegiatan	Jumlah Peserta	Nilai Karakter	Fungsi Sosial
Wirid Kliwon	40 – 50 orang	Disiplin ibadah, ketekunan, kerendahan hati, kebersamaan	Mempererat silaturahmi warga lintas usia

Pengajian Ibu-Ibu	30 – 50 orang	Kesabaran, tanggung jawab, kepercayaan diri	Literasi Al-Qur'an, Ukhuwah Perempuan
Pengajian Mahasiswa	7 – 15 orang	Empati, tanggung jawab, dan solidaritas	Dukungan emosional dan spiritual mahasiswa perantau

D. PEMBAHASAN

Peran Kegiatan Keagamaan Masjid dalam Membentuk Karakter Jamaah

Pertama, setelah melakukan tahapan wawancara, dengan adanya kegiatan wirid kliwon, karakter yang tumbuh dari kegiatan ini di antaranya ketekunan dalam beribadah, disiplin waktu, kerendahan hati, serta kepedulian dan kebersamaan antarsesama jamaah. Dalam perspektif Emile Durkheim, praktik keberagamaan yang dilakukan secara bersama menciptakan *collective consciousness*, yaitu kesadaran kolektif yang memperkuat ikatan sosial dan nilai-nilai bersama (Ahmad, 2021). Ritual seperti wirid kliwon membentuk solidaritas melalui pengalaman spiritual yang dilakukan secara berulang dan bermakna.

Salah satu temuan menarik dalam penelitian ini adalah fungsi ganda dan multidimensi dari kegiatan wirid kliwon yang rutin diselenggarakan di Masjid Dakwatul Islam. Tidak seperti praktik wirid pada umumnya yang cenderung bersifat privat atau terbatas pada komunitas kecil dengan tujuan spiritual individual semata, wirid kliwon di masjid ini menunjukkan suatu kegiatan masyarakat yang kuat. Kegiatan ini diselenggarakan secara konsisten setiap malam Jum'at kliwon, dan diikuti oleh jama'ah dari berbagai latar belakang usia, profesi, dan tingkat pendidikan (Rumondor, 2020). Keberagaman tersebut menciptakan ruang interaksi menciptakan ruang interaksi sosial yang dinamis dan memperkuat dimensi sosial-keagamaan masjid.

Lebih dari sekadar bentuk ibadah ritual, wirid kliwon menjadi sarana pengikat sosial, tempat warga saling mengenal, berinteraksi dan membangun kesadaran kolektif sebagai bagian dari satu komunitas keimanan. Dalam perspektif teori pengalaman beragama Emile Durkheim, kegiatan ini dapat dikategorikan sebagai bentuk ritual kolektif yang tidak hanya bertujuan untuk mendekatkan relasi vertikal antara individu dengan Tuhan, melainkan juga memperkuat solidaritas sosial secara horizontal dalam masyarakat yang majemuk (Khairulyadi dkk., 2022).

Durkheim menjelaskan bahwa dalam setiap ritual keagamaan terdapat momen kolektif yang melahirkan semangat bersama (*collective effervescence*), yang secara tidak langsung membentuk norma, nilai dan kesadaran moral bersama (Orsini, 2024). Dalam konteks Masjid Dakwatul Islam, wirid kliwon bertujuan tidak hanya sebagai perwujudan dari spiritualitas Islam tradisional, melainkan juga sebagai mekanisme sosial-emosional yang membentuk karakter kolektif jama'ah, yakni pribadi-pribadi yang lebih terbuka, peduli, rukun dan religius. Maka dari itu, wirid kliwon perlu dipahami bukan hanya sebagai aktivitas ibadah rutin, melainkan juga sebagai praktik pendidikan karakter yang hidup di tengah komunitas muslim urban kontemporer.

Hal ini sejalan dengan temuan Imam Pribadi, dkk. bahwa peran masjid begitu mendukung pembentukan karakter berbasis nilai Islam seperti nilai disiplin, kebersamaan dan kepedulian

sosial melalui kegiatan ibadah kolektif (Pribadi dkk., 2025). Demikian pula, penelitian yang dilakukan oleh Dwi Yana, dkk. yang menunjukkan bahwa praktik ritual yang dilakukan secara berulang di masjid memiliki fungsi ganda yaitu membentuk religiusitas personal sekaligus memperkuat ikatan sosial lintas usia dan latar belakang jama'ah (Dwi Yana Alidia dkk., 2024). Dengan demikian, wirid kliwon bukan hanya sarana spiritual, melainkan juga instrument pembentukan karakter sosial yang relevan dengan kebutuhan masyarakat urban.

Kedua, pengajian ibu-ibu di Masjid Dakwatul Islam tidak hanya berdampak pada peningkatan pengetahuan keagamaan secara kognitif semata, melainkan juga berperan aktif dalam membentuk karakter moral dan spiritual para peserta kajian. Karakter-karakter seperti kesabaran dalam belajar, keberanian untuk memulai dari nol, tanggung jawab dalam menjalankan ibadah, serta komitmen untuk memperbaiki diri secara berkelanjutan, tumbuh melalui proses pembelajaran yang berlangsung secara kolektif dan penuh keterbukaan. Salah satu aspek yang paling menonjol yaitu bagaimana kegiatan ini mampu menciptakan ruang aman bagi ibu-ibu yang sebelumnya tidak mampu membaca Al-Qur'an, namun secara bertahap mendapatkan pendampingan dan motivasi hingga tumbuh rasa percaya diri dalam beribadah.

Lebih dari itu, pengajian ini juga menjadi ruang sosial yang mempererat relasi kemasyarakatan antarperempuan, membangun jaringan emosional yang didasarkan pada nilai-nilai keislaman seperti ukhuwah, keikhlasan, dan saling mendukung dalam kebaikan. Dalam perspektif teori Emile Durkheim, aktivitas keagamaan semacam ini tidak hanya meneguhkan dimensi spiritualitas individual, melainkan juga merepresentasikan internalisasi nilai-nilai moral dalam komunitas melalui ritual dan interaksi sosial yang bersifat berulang dan bermakna (Durkheim, 2008). Durkheim menekankan bahwa dalam proses ritual kolektif terdapat kekuatan yang membentuk kesadaran kolektif, dan dalam konteks ini, pengajian ibu-ibu menjadi sarana penting pembentukan kesadaran moral perempuan muslim secara bersama.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian dari Lediz Izzah, dkk. yang menyatakan bahwa pengajian ibu-ibu di masjid memiliki peran strategis dalam menghidupkan partisipasi keagamaan perempuan (Lediz Izzah Harahap dkk., 2022). Namun dalam penelitian ini memperluas dimensi tersebut dengan menunjukkan bahwa pengajian di Masjid Dakwatul Islam tidak sekedar mengaktifkan partisipasi formal, melainkan juga menjadi wadah pemberdayaan spiritual dan literasi keislaman yang transformative. Jika dalam studi Lediz Izzah fokusnya lebih pada penguatan struktur majelis taklim, maka dalam konteks Masjid Dakwatul Islam, pengajian justru dirancang untuk membentuk kesadaran religius yang dialogis dan membumi, dengan penekanan pada literasi Al-Qur'an dari tingkat dasar. Ini menandakan bahwa pendekatan keagamaan yang dilakukan lebih inklusif, partisipatif, dan selaras dengan kebutuhan riil perempuan sebagai subjek pembelajar yang aktif dan bermakna dalam komunitas keislaman.

Penguatan ini sejalan juga dengan temuan Naura Azifa, dkk. yang menekankan bahwa masjid di era modern tidak lagi hanya dipahami sebagai ruang ibadah formal, melainkan juga sebagai pusat pemberdayaan perempuan melalui literasi keagamaan dan ruang aman untuk membangun solidaritas sosial (Naura Azifa dkk., 2024). Bahkan Randi Tamirano menambahkan bahwa partisipasi perempuan dalam kegiatan masjid berkontribusi pada peningkatan kesadaran dan kepercayaan diri yang nantinya memberdayakan dan memperkuat peran sosial mereka di masyarakat (Tamirano & Zen, 2024).

Ketiga, Kegiatan tadarus Al-Qur'an yang diiniasi oleh mahasiswa di Masjid Dakwatul Islam memiliki makna yang melampaui sekadar aktivitas keagamaan rutin. Kegiatan ini telah

berhasil menumbuhkan karakter mahasiswa yang religius, bertanggung jawab secara moral, disiplin secara spiritual, serta memiliki rasa kebersamaan dan solidaritas sosial yang tinggi. Berbeda dengan praktik tadarus formal yang hanya berfokus pada membaca ayat suci secara bergantian tanpa pendalaman, tadarus di masjid ini berlangsung dalam suasana yang interaktif, reflektif dan dialogis. Mahasiswa tidak hanya membaca, melainkan juga merenungi makna moral ayat-ayat Al-Qur'an dan mendiskusikannya dalam konteks sosial-kultural kehidupan mereka sebagai generasi muda Islam di era modern.

Keunikan kegiatan ini terletak pada pendekatannya yang inklusif dan emosional. Mahasiswa yang berasal dari latar belakang kampus dan daerah yang berbeda menemukan tadarus sebagai ruang dukungan spiritual dan sosial, terutama bagi mereka yang hidup jauh dari keluarga. Bagi sebagian mahasiswa perantauan, kegiatan ini menjadi semacam “rumah kedua”, sebuah tempat berlindung dari tekanan akademik dan kesendirian, sekaligus menjadi ruang berbagi nilai, cerita dan semangat religius bersama. Dalam kerangka pemikiran Emile Durkheim tentang *effervescence collective*, tadarus ini menciptakan pengalaman keberagamaan kolektif yang bukan hanya memperkuat ikatan dengan Tuhan, melainkan juga membangun norma sosial, rasa keterhubungan emosional, dan kesadaran moral bersama dalam komunitas mahasiswa (Rimé & Páez, 2023).

Fenomena ini memperlihatkan bahwa masjid dapat berfungsi sebagai ruang edukasi dan transformasi karakter generasi muda, bukan hanya dari sisi spiritual, melainkan juga sebagai tempat pembentukan identitas sosial dan tanggungjawab kolektif. Kegiatan tadarus mahasiswa di Masjid Dakwatul Islam dengan demikian mencerminkan suatu bentuk pendidikan karakter berbasis komunitas yang bersifat partisipatif, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan nyata mahasiswa masa kini. Melalui kebersamaan dalam membaca, merenung dan berdiskusi, tercipta ekosistem sosial yang membina nilai-nilai empati, keterbukaan, tanggung jawab, dan solidaritas antarsesama muslim muda. Kegiatan ini menjadi bukti nyata bahwa masjid dapat berperan sebagai agen penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara spiritual melainkan juga matang secara sosial.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Naili Salsabila yang menunjukkan bahwa masjid memiliki fungsi strategis dalam membentuk moral generasi muda melalui aktivitas kolektif berbasis Al-Qur'an (Naili Salsabila dkk., 2024). Pernyataan ini tentu saja mengindikasikan bahwa komunitas keagamaan mampu memperkuat identitas keagamaan anak muda. Bahkan, menurut Khoirul Iman dan Muhid (2024), masjid yang mengintegrasikan pendekatan literasi digital dengan pembinaan keagamaan dapat lebih efektif menjangkau anak muda dan membangun rasa memiliki yang kuat terhadap komunitas masjid (Khoirul Iman & Muhid, 2025).

Ketiga kegiatan keagamaan tersebut menunjukkan bahwa Masjid Dakwatul Islam berfungsi secara aktif sebagai lembaga pendidikan karakter non-formal. Proses pembinaan tidak dilakukan melalui instruksi langsung atau sistem klasikal, tetapi melalui pengalaman spiritual kolektif, pembiasaan sosial, dan keteladanan bersama. Nilai-nilai Islam tidak sekadar diajarkan, melainkan dihayati dalam kebersamaan, yang secara perlahan namun kuat membentuk karakter jamaah. Dengan demikian, masjid tampil bukan sekadar tempat ibadah formal, melainkan ruang sosial-religius yang membentuk pribadi muslim yang beriman, berakhlak, dan berdaya sosial.

Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam kajian pendidikan karakter

berbasis komunitas dengan menyoroti fungsi masjid sebagai lembaga non-formal yang aktif dan transformatif. Berbeda dari studi sebelumnya yang lebih banyak memfokuskan pada sekolah dan lembaga pendidikan formal, penelitian ini menunjukkan bahwa masjid dapat menjadi ruang alternatif yang berdaya untuk membentuk karakter masyarakat melalui pendekatan spiritual, partisipatif, dan kontekstual. Studi kasus di Masjid Dakwatul Islam juga memperlihatkan bahwa kegiatan keagamaan mampu menjawab tantangan krisis karakter di wilayah urban-religius seperti Depok Sleman, di mana keterlibatan mahasiswa, ibu rumah tangga, dan tokoh lokal dalam kegiatan masjid menciptakan solidaritas lintas usia dan sosial yang jarang dibahas dalam penelitian lain.

E. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan di Masjid Dakwatul Islam memainkan peran strategis dalam membentuk karakter jamaah secara berkelanjutan. Melalui kegiatan rutin seperti wirid kliwon, pengajian ibu-ibu, dan tadarus mahasiswa, nilai-nilai keislaman tidak hanya diajarkan, tetapi juga diinternalisasi melalui pengalaman spiritual dan interaksi sosial yang berlangsung dalam konteks komunitas. Aktivitas-aktivitas tersebut berkontribusi pada pembentukan karakter seperti disiplin, kesabaran, tanggung jawab sosial, empati, dan religiusitas.

Dalam perspektif teori Emile Durkheim, praktik keagamaan kolektif di masjid ini menciptakan kesadaran moral bersama (*collective consciousness*) yang memperkuat solidaritas sosial dan menjadi fondasi pembentukan karakter. Keunikan dari kegiatan keagamaan di masjid ini, khususnya wirid kliwon dan pengajian mahasiswa, terletak pada perannya sebagai ruang sosial yang menyatukan warga dari berbagai latar belakang dan menciptakan dukungan emosional dan spiritual secara timbal balik.

Penelitian ini juga memberikan kontribusi baru dalam kajian pendidikan karakter Islam, dengan menekankan pentingnya masjid sebagai lembaga pendidikan non-formal yang inklusif, partisipatif, dan kontekstual. Di tengah tantangan krisis karakter di masyarakat urban, masjid dapat menjadi alternatif solusi yang nyata dan berdampak.

Secara praktis, model kegiatan di Masjid Dakwatul Islam dapat direplikasi di masjid lain dengan menyesuaikan konteks sosial setempat. Misalnya, wirid kliwon dapat menjadi sarana rutin membangun solidaritas warga, pengajian ibu-ibu dapat difokuskan pada literasi Al-Qur'an sekaligus pemberdayaan perempuan, sedangkan tadarus mahasiswa bisa dikembangkan sebagai wadah pembinaan generasi muda dan dukungan emosional bagi perantau. Jika dikelola secara konsisten, kegiatan ini dapat memperkuat fungsi masjid sebagai pusat pendidikan karakter yang hidup dan relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer.

Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada lingkupnya yang masih terbatas pada satu masjid dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini belum menggali secara mendalam aspek manajerial dan strategi keberlanjutan program, serta belum membandingkan dengan masjid lain dalam konteks berbeda. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji aspek programatik, strategi pengelolaan, dan pemanfaatan media digital dalam kegiatan masjid, sehingga fungsi edukatifnya dapat diperluas, diperkuat, dan direplikasi di wilayah lain.

F. REFERENSI

Adhani, A., Triani, E., Indainanto, Y. I., & Safira, C. (2024). The Independent Mosque Movement in

- Improving Empowerment Towards the Welfare of Muslims in Medan City, Indonesia. *Pharos Journal of Theology*, 105(2). <https://doi.org/10.46222/pharosjot.105.23>
- Ahlan, A. (2022). Peran Masjid Sebagai Basis Peradaban Islam. *An-natiq Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 2(2), 154. <https://doi.org/10.33474/an-natiq.v2i2.16066>
- Ahmad, S. (2021). Totem, Ritual dan Kesadaran Kolektif: Kajian Teoritik Terhadap Pemikiran Keagamaan Emile Durkheim. *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, 2(2), 153–161. <https://doi.org/10.15548/al-adyan.v2i2.3384>
- Akbar, R., & Alkhadafi, R. (2025). Pendidikan Islam Berbasis Akhlak: Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih dalam Perspektif Filsafat Moral. *Advances In Education Journal*, 1(6), 576–589.
- Al-Ghazali. (2005). *Ihya Ulumuddin*. al-Maktabah al-Misriyah.
- Al-Mubarakfuri, S. (2014). *Ar-Rahiq al-Makhtum: Sirah Nabawiyah*. Qisthi Press.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (6th Edition). SAGE Publications.
- Durkheim, É. (2008). *The Elementary Forms of Religious Life*. Oxford University Press, USA, Oxford world's classics, Reissued.
- Dwi Yana Alidia, Firly Fadila Julita, Saskia Azhara Putri, Reni Ramita Sari, & Wismanto Wismanto. (2024). Masjid Menjadi Ruang Sinergi Pendidikan dan Pelatihan Bagi Masyarakat Modern. *Moral : Jurnal kajian Pendidikan Islam*, 1(4), 198–204. <https://doi.org/10.61132/moral.v1i4.272>
- Gazalba, S. (1986). *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*. Bulan Bintang.
- Hamidi, M. L., Setiawan, G., & Asutay, M. (2025). The quest for sustainable mosques: A paradigm shift with the quadruple bottom line framework. *Sustainable Futures*, 9, 100588. <https://doi.org/10.1016/j.sftr.2025.100588>
- Hizbullah, M., Yeltriana, Y., Haidir, H., & Saragih, A. (2022). Peran Dewan Kemakmuran Masjid dalam Membangun Solidaritas Umat. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 6(2), 255–263. <https://doi.org/10.22437/titian.v6i2.21885>
- Ihwanah, A., Idi, A., Karoma, K., Afifah, N., & Diana. (2024). Character Building Through Differentiated Learning of Islamic Religious Education in the Digital Era. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 29(2), 178–192. <https://doi.org/10.19109/td.v29i2.24890>
- Khairulyadi, K., Ikramatoun, S., & Nisa, K. (2022). Durkheim's Social Solidarity and the Division of labour: An Overview. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSIAI)*, 3(2), 82–95. <https://doi.org/10.22373/jsai.v3i2.1792>
- Khobir, A., Sopiha, S., & Hasanah, F. N. (2021). A Holistic Model for Character Education in Schools (An Alternative Educational Model). *Edukasia Islamika*, 6(2), 289–303. <https://doi.org/10.28918/jei.v6i2.4731>
- Khoirul Iman, A., & Muhiid, A. (2025). Dakwah Berbasis Komunitas: Mengoptimalkan Fungsi Masjid sebagai Pusat Pembinaan Gen-Z. *ULUBANA: Jurnal Manajemen Dakwah*, 6(1), 232–252. <https://doi.org/10.54396/qlb.v6i1.1999>
- Ledis Izzah Harahap, Silvia Fransiska, & Dini Lestari. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Rangka Meningkatkan Kualitas Pendidikan Berbasis Masjid (Studi Kasus Masjid Nurul Huda Desa Simpang Mandepo). *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 1(3), 119–126. <https://doi.org/10.58192/sidu.v1i3.381>
- Mannan, A., Harisah, A., Wikantari, R., & Mochsen Sir, M. (2024). Characteristics of Achmad Noe'man's Mosque Period 1964-2010. *International Journal of Civil Engineering*, 11(11), 67–77. <https://doi.org/10.14445/23488352/IJCE-V11I11P107>
- Media Center Sembada. (2024). *Dihadapan 428 Pengawas TPS, Panewu Depok Sampaikan Potensi Dampak Politik di Kapanewon Depok Sleman*. <https://mediacenter.slemankab.go.id/2024/02/12/dihadapan-428-pengawas-tps-panewu-depok->

sampaikan-potensi-dampak-politik-di-kapanewon-depok-sleman/

- Miskawaih, I. (1999). *Tahdzib al-Akhlak: Menuju Kesempurnaan Akhlak*. Mizan.
- Naili Salsabila, Sri Haryanto, & Salis Irvan Fuadi. (2024). Peran Kegiatan Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Remaja di Masjid Nurul Huda Desa Jentrek Wonosobo. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 131–138. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i4.378>
- Naura Azifa, Sri Wahyuni, Aliza Aliza, Badri Badri, & Wismanto Wismanto. (2024). Peran Mesjid dalam Meningkatkan Akses Pendidikan bagi Masyarakat: Solusi untuk Tantangan Zaman. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*, 2(1), 01–10. <https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i1.211>
- Obaid, Y., Abidin, A., Samsuddin, S., Kadir, St. F., & Baharuddin, A. (2024). Revealing Identity to Form Student Character: Application of the Hidden Curriculum in Islamic Legal Education. *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam*, 8(3), 1782. <https://doi.org/10.22373/sjkh.v8i3.24061>
- Orsini, A. (2024). Durkheim. Dalam A. Orsini, *Sociological Theory* (hlm. 113–155). Springer Nature Switzerland. https://doi.org/10.1007/978-3-031-52539-1_5
- Pribadi, I., Makmur, Durian, Muhammad Yusuf, & Arman Bin Anuar. (2025). Analisis Peranan Masjid Binaan Muhammadiyah Dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam. *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM AL-ILMI*, 8(2), 127–137. <https://doi.org/10.32529/al-ilm.v8i2.4112>
- Ramadhanti, W., Abbas, E. W., & Jumriani, J. (2020). Religious Activities in The Great Mosque Al Munawwarah Banjarbaru. *The Kalimantan Social Studies Journal*, 2(1), 69. <https://doi.org/10.20527/kss.v2i1.2466>
- Ridwanullah, A. I., & Herdiana, D. (2018). Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 12(1), 82–98. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v12i1.2396>
- Rimé, B., & Páez, D. (2023). Why We Gather: A New Look, Empirically Documented, at Émile Durkheim's Theory of Collective Assemblies and Collective Effervescence. *Perspectives on Psychological Science*, 18(6), 1306–1330. <https://doi.org/10.1177/17456916221146388>
- Rumondor, P. (2020). Pemberdayaan Masjid dalam Kehidupan Sosial-Agama Masyarakat Desa Tanjungtani Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk. *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 20(2), 109–115. <https://doi.org/10.31219/osf.io/3q54d>
- Samino, S., & Nur Mahmudah, F. (2023). Manajemen Pendidikan Karakter Santri dalam Menjawab Tantangan Modernitas Zaman di Era Globalisasi. *Jurnal Syntax Admiration*, 4(11), 2244–2261. <https://doi.org/10.46799/jsa.v4i11.916>
- Saputra, A. (2021). Integrasi Generasi Muslim Tanpa Masjid: Kajian Fungsional Arsitektur Masjid Kampus UMS. *Jurnal Arsitektur TERRACOTTA*, 2(2). <https://doi.org/10.26760/terracotta.v2i2.4329>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, A. (2019). *Ilmu Pendidikan Islam*. PT.Remaja Rosdakarya.
- Tamirano, R., & Zen, M. (2024). Strategi Pemberdayaan Perempuan Melalui Pengajian Majelis Taklim Ibu-Ibu Masjid Agung Sunda Kelapa Kecamatan Menteng Jakarta Pusat. *Hikmah*, 18(2), 199–222. <https://doi.org/10.24952/hik.v18i2.12191>
- Umar, S. (2019). *Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid*. Deepublish Publisher.
- Wahid, L. A., & Hamami, T. (2021). Tantangan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam dan Strategi Pengembangannya dalam Menghadapi Tuntutan Kompetensi Masa Depan. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1). <https://doi.org/10.18860/jpai.v8i1.15222>

